



Strategi Efektif Peningkatan Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran *Microteaching*

Maria Delarista Lau^{1*}, Odillya Dessi L. Fatin Freitas², Gregolia edita Ikun³, Donorius Agustinus Nahak⁴, Ignasia Irmalinda Hale⁵, Damian Puling⁶, Augusta De Jesus

Magalhaes⁷

¹⁻⁷STKIP Sinar Pancasila

Email: ristalau5@gmail.com

Korespondensi penulis: ristalau5@gmail.com*

Abstract: *This study aims to identify and analyze effective strategies for improving student teaching skills through microteaching-based learning. Microteaching is a teaching training method that focuses on mastering basic teaching skills in a small-scale and controlled setting. Using a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, the study found that strategies such as constructive and continuous feedback, the use of clear assessment rubrics, varied teaching simulations, and individualized mentoring significantly contribute to enhancing students' pedagogical competence. The results indicate that the integration of these strategies creates a supportive and reflective learning environment, enabling students to identify weaknesses, improve their practices, and build confidence in teaching. The implication of this study highlights the importance of implementing structured and well-planned strategies within microteaching programs to produce professional and competent future teachers.*

Keywords: *Effectiveness; Microteaching; Teaching Skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa melalui pembelajaran *microteaching*. *Microteaching* merupakan metode pelatihan mengajar yang memfokuskan pada penguasaan keterampilan dasar mengajar dalam skala kecil dan terkontrol. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa strategi seperti umpan balik konstruktif dan berkelanjutan, penggunaan rubrik penilaian yang jelas, variasi simulasi mengajar, serta pendampingan individu, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi strategi-strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan reflektif, memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki praktik, dan membangun kepercayaan diri dalam mengajar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan strategi yang terstruktur dan terencana dalam program *microteaching* untuk menghasilkan calon guru yang profesional dan kompeten.

Kata Kunci: Efektif; Keterampilan Mengajar; Pengajaran Mikro.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni. Keterampilan mengajar ini mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Namun, seringkali calon guru menghadapi tantangan dalam menginternalisasi keterampilan ini di lingkungan kelas yang sesungguhnya. *Microteaching* muncul sebagai salah satu solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut. *Microteaching* adalah teknik pelatihan mengajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan dalam situasi yang disederhanakan. Dalam sesi *microteaching*, calon guru mengajar sejumlah kecil

siswa (atau teman sejawat yang berperan sebagai siswa) dalam waktu singkat, yang kemudian diikuti dengan sesi umpan balik.

Meskipun *microteaching* telah diakui efektivitasnya, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada strategi yang digunakan. Tanpa strategi yang tepat, *microteaching* bisa menjadi sekadar latihan tanpa dampak signifikan pada peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *microteaching* untuk secara optimal meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan guru dalam merancang dan melaksanakan program *microteaching* yang lebih berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan keterampilan mengajar dalam konteks *microteaching* dari perspektif partisipan. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap satu atau beberapa unit (dalam hal ini, program *microteaching* di sebuah perguruan tinggi) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 43 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila Betun, yang sedang mengikuti mata kuliah *microteaching* pada semester VI tahun akademik 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen Penelitian

- a. Pedoman observasi partisipatif: Instrumen ini berisi daftar keterampilan dasar mengajar (misalnya, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan media, keterampilan mengelola kelas) dengan indikator-indikator spesifik untuk diamati selama sesi *microteaching*. Peneliti mencatat frekuensi dan kualitas pelaksanaan setiap indikator.
- b. Pedoman wawancara mendalam: Pertanyaan wawancara dirancang semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, dan strategi yang dianggap efektif oleh mahasiswa, dosen, dan instruktur. Contoh pertanyaan untuk mahasiswa: "Bagaimana umpan balik yang Anda terima membantu Anda meningkatkan keterampilan mengajar?", "Strategi apa yang paling efektif bagi Anda dalam sesi *microteaching*?". Contoh

pertanyaan untuk dosen/instruktur: "Strategi umpan balik seperti apa yang Anda terapkan?", "Bagaimana Anda memfasilitasi refleksi diri mahasiswa?".

- c. Checklist analisis dokumen: Digunakan untuk meninjau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mahasiswa (konsistensi dengan tujuan, kelengkapan komponen), rekaman video sesi *microteaching* (untuk analisis perilaku mengajar), rubrik penilaian (kejelasan kriteria), dan catatan umpan balik (jenis dan kualitas umpan balik yang diberikan).

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama satu semester penuh mengikuti jadwal mata kuliah *microteaching*.

- a. Observasi partisipatif: Peneliti hadir dalam setiap sesi *microteaching* yang dilakukan mahasiswa, mengamati secara langsung praktik mengajar dan interaksi di kelas simulasi. Catatan lapangan dibuat secara rinci.
- b. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan secara individual dengan subjek penelitian setelah beberapa sesi *microteaching* berlangsung, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pengalaman mereka. Wawancara direkam dengan izin subjek dan kemudian ditranskripsi.
- c. Analisis dokumen: Dokumen-dokumen dikumpulkan dari dosen pembimbing dan mahasiswa, kemudian dianalisis sesuai dengan checklist yang telah disiapkan.

Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dari Braun & Clarke (2006). Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Familiarisasi data: Membaca dan memahami seluruh data (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen).
- b. Pembuatan kode awal: Mengidentifikasi potongan-potongan data yang relevan dan memberikan kode awal.
- c. Pencarian tema: Mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema-tema potensial.
- d. Meninjau tema: Memastikan bahwa tema-tema yang diidentifikasi konsisten dengan data dan menjawab pertanyaan penelitian.
- e. Mendefinisikan dan menamai tema: Memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema dan nama yang deskriptif.
- f. Menulis laporan: Menyajikan temuan dalam narasi yang koheren, didukung oleh kutipan langsung dari data.

Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumen) dan triangulasi metode (penggunaan beberapa metode pengumpulan data). Reliabilitas data ditingkatkan melalui penggunaan pedoman observasi dan wawancara yang terstruktur, serta proses koding dan kategorisasi data yang dilakukan secara cermat oleh peneliti.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis yang dilakukan, beberapa strategi efektif teridentifikasi secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengajar melalui pembelajaran *microteaching*:

Umpan Balik Konstruktif dan Berkelanjutan

Umpan balik merupakan inti dari *microteaching* dan berfungsi sebagai cermin bagi mahasiswa untuk melihat praktik mengajar mereka. Strategi umpan balik yang efektif harus:

a. Spesifik dan terarah

Umpan balik tidak hanya menyatakan "bagus" atau "kurang", tetapi menjelaskan secara detail bagian mana yang bagus dan mengapa, serta bagian mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Misalnya, "Cara Anda menjelaskan konsep X sangat jelas karena menggunakan analogi yang mudah dipahami, namun pada bagian Y, intonasi suara Anda kurang bervariasi sehingga terkesan monoton, yang mungkin membuat siswa kurang fokus." Umpan balik yang spesifik membantu mahasiswa memahami akar masalah dan area yang memerlukan perbaikan konkret.

b. Berbasis bukti. Umpan balik harus didasarkan pada observasi konkret selama sesi mengajar, seringkali didukung oleh rekaman video yang dapat diputar ulang. Hal ini membantu mahasiswa melihat sendiri praktik mereka secara objektif, mengurangi potensi defensif, dan memfasilitasi refleksi yang lebih akurat. Video memungkinkan mereka menganalisis bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pola interaksi yang mungkin tidak disadari saat mengajar.

c. Berorientasi solusi. Selain mengidentifikasi masalah, umpan balik harus menawarkan saran atau alternatif solusi untuk perbaikan. Misalnya, setelah mengidentifikasi intonasi yang monoton, instruktur dapat menyarankan, "Anda bisa mencoba mengubah nada suara saat menekankan poin penting atau saat mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa." Pendekatan ini memberdayakan mahasiswa dengan langkah-langkah praktis untuk perbaikan.

d. Berkelanjutan. Umpan balik diberikan tidak hanya sekali, tetapi secara berulang setelah setiap sesi *microteaching*, memungkinkan mahasiswa untuk terus memantau kemajuan mereka. Siklus umpan balik yang berulang ini memungkinkan mahasiswa untuk

mempraktikkan saran, menerima umpan balik baru, dan mengintegrasikan perbaikan secara bertahap. Ini juga memupuk mentalitas pertumbuhan dan ketekunan.

- e. Melibatkan umpan balik sejawat (peer feedback) dan self-assessment. Selain umpan balik dari dosen/instruktur, mendorong mahasiswa untuk saling memberikan umpan balik (peer feedback) dan melakukan penilaian diri (self-assessment) dari rekaman video mereka sendiri dapat memperkaya proses. Ini mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif mereka terhadap praktik mengajar.

Penggunaan Rubrik Penilaian yang Jelas

Rubrik penilaian yang jelas dan transparan sangat penting sebagai alat bantu bagi mahasiswa dan pemberi umpan balik. Rubrik ini berfungsi sebagai panduan bagi mahasiswa mengenai kriteria keberhasilan setiap keterampilan mengajar yang dilatih, serta membantu mereka memahami ekspektasi dan area fokus.

- a. Kriteria yang terukur

Rubrik harus memiliki kriteria yang spesifik dan terukur untuk setiap indikator keterampilan. Misalnya, untuk "keterampilan bertanya", kriteria bisa mencakup "variasi jenis pertanyaan (faktual, konseptual, analitis)", "distribusi pertanyaan", dan "waktu tunggu setelah bertanya".

- b. Skala penilaian yang jelas

Penggunaan skala penilaian (misalnya, 1-4 atau sangat kurang-sangat baik) dengan deskripsi yang jelas untuk setiap level kinerja. Deskripsi ini membantu mahasiswa memahami apa yang membedakan kinerja "baik" dari "sangat baik" dan mengidentifikasi langkah-langkah untuk mencapai level yang lebih tinggi.

- c. Fokus pada keterampilan dasar

Rubrik harus fokus pada keterampilan dasar mengajar yang menjadi tujuan sesi *microteaching* dan tidak terlalu kompleks. Hal ini memastikan bahwa evaluasi tetap terarah dan tidak membebani mahasiswa dengan terlalu banyak aspek yang harus diperhatikan sekaligus. Penggunaan rubrik membantu mahasiswa memahami ekspektasi, melakukan evaluasi diri secara objektif, dan mengarahkan upaya perbaikan mereka secara sistematis. Ini juga memfasilitasi konsistensi dalam pemberian umpan balik dari berbagai instruktur.

Variasi Simulasi Mengajar

Meskipun *microteaching* adalah simulasi, variasi dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan efektivitas dan mempersiapkan mahasiswa untuk realitas kelas yang lebih kompleks.

- a. Peran siswa yang aktif dan realistik

Teman sejawat yang berperan sebagai siswa harus diberikan instruksi untuk berperan secara realistis, termasuk bertanya, merespons, atau bahkan memberikan tantangan kecil (misalnya, siswa yang kurang fokus, siswa yang terlalu banyak bertanya), sehingga menciptakan dinamika kelas yang lebih otentik. Ini melatih kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas dan beradaptasi dengan situasi tak terduga.

b. Skenario beragam

Sesekali, berikan skenario mengajar yang berbeda (misalnya, mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, mengajar materi yang kompleks yang memerlukan strategi khusus, mengajar di lingkungan yang bising atau dengan fasilitas terbatas) untuk melatih adaptabilitas dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Skenario ini dapat disesuaikan dengan tantangan umum yang dihadapi guru di lapangan.

c. Penggunaan teknologi

Integrasi teknologi seperti perekam video, proyektor, papan interaktif, atau perangkat lunak presentasi dapat membantu mahasiswa berlatih menggunakan alat-alat tersebut dalam mengajar. Ini penting mengingat semakin meningkatnya peran teknologi dalam pembelajaran modern.

Pendampingan Individu dan Konsultasi

Pendampingan individu oleh dosen pembimbing atau instruktur sangat berharga karena menyediakan dukungan personal dan bimbingan yang disesuaikan.

a. Sesi konsultasi terjadwal

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara personal mengenai kesulitan yang mereka hadapi, strategi yang ingin mereka coba, atau untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut tentang umpan balik yang diterima. Sesi ini bisa menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk bertanya tanpa merasa dihakimi.

b. Model peran (modeling)

Dosen atau instruktur dapat memberikan contoh atau "model" bagaimana suatu keterampilan mengajar dilakukan dengan efektif. Misalnya, instruktur dapat mendemonstrasikan cara bertanya yang efektif atau cara mengelola transisi antar kegiatan. Modeling memberikan gambaran konkret tentang praktik terbaik.

c. Dorongan dan motivasi

Pendampingan juga berfungsi untuk memberikan dorongan dan motivasi, membangun kepercayaan diri mahasiswa. Pengakuan atas kemajuan kecil dan penekanan pada proses belajar daripada kesempurnaan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa.

Refleksi Diri

Mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri setelah setiap sesi *microteaching* adalah strategi yang kuat untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

a. Jurnal refleksi

Mahasiswa diminta menulis jurnal refleksi yang berisi pemikiran mereka tentang apa yang berjalan baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana mereka akan melakukannya di sesi berikutnya. Jurnal ini mendorong mereka untuk menganalisis praktik mereka sendiri secara kritis.

b. Diskusi kelompok reflektif

Diskusi kelompok kecil setelah umpan balik dapat membantu mahasiswa belajar dari pengalaman satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai strategi mengajar dan tantangan yang mungkin muncul. Ini juga membangun komunitas belajar di antara mereka.

c. Pertanyaan pemandu refleksi. Dosen/instruktur dapat memberikan pertanyaan pemandu yang terstruktur untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi yang lebih mendalam, seperti "Apa yang paling menantang dari sesi ini?", "Bagaimana Anda akan mengubah pendekatan Anda di lain waktu?", atau "Apa yang Anda pelajari tentang diri Anda sebagai pengajar?".

Integrasi kelima strategi ini menciptakan siklus pembelajaran yang efektif: mahasiswa berlatih, menerima umpan balik yang spesifik dan berbasis bukti, merefleksikan praktik mereka secara mandiri dan dengan bantuan, merencanakan perbaikan berdasarkan refleksi dan umpan balik, dan kemudian berlatih kembali. Siklus ini memungkinkan peningkatan keterampilan yang progresif dan berkelanjutan, mengubah *microteaching* dari sekadar latihan menjadi pengalaman belajar transformatif.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran *microteaching* terbukti menjadi platform yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru, asalkan diimplementasikan dengan strategi yang tepat dan terencana. Penelitian ini mengidentifikasi umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan (termasuk berbasis bukti, berorientasi solusi, dan melibatkan sejawat/self-assessment), penggunaan rubrik penilaian yang jelas, variasi simulasi mengajar (dengan peran siswa aktif dan skenario beragam), pendampingan individu dan konsultasi, serta refleksi diri (melalui jurnal dan diskusi) sebagai strategi kunci yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Penerapan strategi-strategi ini secara terintegrasi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, memperbaiki praktik mengajar, dan membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjadi guru profesional. Institusi pendidikan guru disarankan untuk mengadopsi dan mengoptimalkan strategi-strategi ini dalam kurikulum *microteaching* mereka guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mahir dalam praktik mengajar di kelas, siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Unissula Press.
- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, G., & Atkins, M. (1988). *Effective teaching in higher education*. Methuen.
- Hikmah, N. (2021). Efektivitas microteaching dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa program studi keguruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching*. Pearson Education.
- Kagan, D. M. (1992). Professional growth among preservice and beginning teachers. *Review of Educational Research*, 62(2), 129–169. <https://doi.org/10.3102/00346543062002129>
- Kurniawan, T., & Setiawati, R. (2020). Analisis strategi pelaksanaan microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 11(2), 76–84.
- Magalhaes, A. D. J. (2024). Peran mata kuliah microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila. *Journal on Education*, 6(4), 21028–21034.
- Perrott, E. (1982). *Effective teaching: A practical guide to improving your teaching*. Longman.
- Putri, D. A., & Ramadhani, Y. (2021). Hubungan antara microteaching dan kepercayaan diri dalam kesiapan mengajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 57–66.

- Situmorang, J., & Naibaho, L. (2022). Strategi pelaksanaan microteaching untuk meningkatkan kesiapan mental mengajar mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 120–129.
- Turney, C., Clift, J., Dunkin, M., & Cunningham, D. (1973). *Microteaching: Research and development*. Sydney University Press.
- Wassermann, S. (1994). *Introduction to case study research*. Sage Publications.
- Widodo, A., & Riandi. (2021). Analisis kemampuan calon guru dalam micro teaching: Studi kasus pada mahasiswa PGSD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 67–78.